

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perilaku emosional anak usia prasekolah merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi, serta menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Masa prasekolah merupakan periode penting dalam pembentukan perilaku, kepribadian, dan kemampuan sosial emosional anak. Gangguan perilaku emosional yang tidak terdeteksi sejak dini dapat berdampak pada kesulitan belajar, gangguan interaksi sosial, rendahnya kemampuan adaptasi, hingga masalah kesehatan mental pada tahap perkembangan selanjutnya (Amalina dkk., 2023).

Secara global, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 10–20% anak di dunia mengalami gangguan kesehatan mental atau masalah perkembangan psikososial, termasuk gangguan perilaku dan emosional (WHO, 2022). WHO juga menyatakan bahwa sekitar 50% gangguan mental mulai muncul sebelum usia 14 tahun sehingga deteksi dini pada usia prasekolah menjadi sangat penting untuk mencegah dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak. Di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan adanya peningkatan gangguan emosional pada anak usia di bawah 15 tahun, yaitu dari 6,1% pada tahun 2013 menjadi 9,8% pada tahun 2018 (Rokom, 2022). Data tersebut

menunjukkan bahwa masalah perilaku emosional anak masih menjadi perhatian dalam pelayanan kesehatan anak di Indonesia.

Perkembangan perilaku emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, kondisi kesehatan, dan temperamen anak. Sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, interaksi sosial, kondisi sosial ekonomi, serta penggunaan gawai atau *screen time* (S. D. Damayanti dan Syafril, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan *screen time* yang berlebihan dapat meningkatkan risiko gangguan perilaku emosional pada anak, seperti tantrum, kesulitan bersosialisasi, dan gangguan pengendalian emosi (Setyarini dkk., 2023).

Menurut teori bioekologis Urie Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara anak dengan lingkungan di sekitarnya. Bronfenbrenner membagi lingkungan perkembangan anak menjadi lima sistem yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem (Bronfenbrenner dan Ceci, 1994). Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat anak yang berinteraksi langsung dengan anak, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, serta pelayanan kesehatan. Dalam sistem ini, pola asuh orang tua, hubungan keluarga, dan stimulasi yang diberikan kepada anak sangat memengaruhi perkembangan perilaku emosional anak (Bronfenbrenner dan Morris, 2006).

Mesosistem menggambarkan hubungan antara lingkungan mikrosistem, misalnya hubungan antara keluarga dengan sekolah atau antara orang tua dengan tenaga kesehatan. Hubungan yang baik antara orang tua, guru, dan tenaga kesehatan dapat mendukung proses pemantauan tumbuh kembang anak secara optimal (Shelton, 2019). Eksosistem merupakan lingkungan yang tidak berhubungan langsung dengan anak tetapi tetap memengaruhi perkembangan anak, seperti pekerjaan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Makrosistem meliputi budaya, norma sosial, nilai masyarakat, dan kebijakan pemerintah yang memengaruhi pola pengasuhan serta perkembangan anak. Sementara itu, kronosistem menggambarkan perubahan yang terjadi sepanjang waktu, seperti perkembangan teknologi digital dan meningkatnya penggunaan gawai pada anak usia dini yang dapat memengaruhi perkembangan perilaku emosional anak (Bronfenbrenner dan Morris, 2006).

Berdasarkan teori Bronfenbrenner tersebut, perkembangan perilaku emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan keluarga, sosial, budaya, dan pelayanan kesehatan yang saling berinteraksi secara berkesinambungan. Oleh karena itu, deteksi dini terhadap masalah perilaku emosional anak perlu dilakukan secara optimal dengan melibatkan keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan (Bronfenbrenner dan Ceci, 1994).

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) sebagai upaya pemantauan tumbuh kembang anak sejak dini. Salah satu instrumen yang digunakan dalam program SDIDTK adalah Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) untuk anak usia 3–6 tahun (Kemenkes, 2022). Melalui skrining menggunakan KMPE, masalah perilaku emosional anak dapat diketahui lebih awal sehingga dapat segera dilakukan intervensi yang sesuai. Namun, berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023, cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak secara nasional masih belum mencapai target optimal sehingga masih terdapat anak yang belum memperoleh skrining perkembangan secara rutin (Kemenkes, 2023).

Provinsi Bali memiliki jumlah anak usia prasekolah yang cukup besar dan menjadi sasaran utama pelayanan kesehatan anak. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2023, jumlah balita di Bali mencapai ratusan ribu jiwa dengan cakupan pelayanan kesehatan anak yang masih bervariasi antar kabupaten/kota (PKPB, 2023). Kabupaten Klungkung merupakan salah satu wilayah di Provinsi Bali dengan jumlah anak usia prasekolah yang cukup signifikan. Berdasarkan data APKG-APM tahun 2023, jumlah anak usia 3–6 tahun di Kabupaten Klungkung mencapai 8.634 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2024).

Berdasarkan data hasil skrining perilaku emosional anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Klungkung II yang dilakukan oleh bidan sebagai enumerator, pada tahun 2024 jumlah anak yang dilakukan skrining sebanyak 674

anak dengan hasil ditemukan 5 anak mengalami penyimpangan perilaku emosional berdasarkan KMPE. Pada tahun 2025 jumlah anak yang diskriming meningkat menjadi 729 anak dengan hasil ditemukan 4 anak mengalami penyimpangan perilaku emosional. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun cakupan skrining meningkat, kasus penyimpangan perilaku emosional masih ditemukan setiap tahunnya sehingga diperlukan upaya deteksi dini secara berkelanjutan melalui pelayanan kesehatan dasar.

Dalam pelayanan kesehatan dasar, bidan memiliki peran penting dalam pemantauan tumbuh kembang anak melalui kegiatan posyandu dan pelayanan kesehatan anak di puskesmas. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa bidan merupakan pelaksana utama skrining tumbuh kembang anak di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, termasuk skrining perilaku emosional menggunakan KMPE (Kemenkes, 2022). Bidan dapat melakukan identifikasi dini terhadap anak yang berisiko mengalami gangguan perilaku emosional, memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pola asuh dan stimulasi yang tepat, serta melakukan rujukan apabila ditemukan hasil skrining yang menyimpang.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Klungkung II dengan menggunakan pendekatan teori bioekologis Bronfenbrenner serta desain deskriptif observasional. Penelitian ini berfokus pada gambaran hasil skrining perilaku emosional anak usia prasekolah

menggunakan KMPE dalam program SDIDTK tanpa menganalisis hubungan faktor risiko tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perilaku emosional anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Klungkung II sebagai dasar dalam meningkatkan upaya deteksi dini dan pelayanan kesehatan anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah gambaran skrining perkembangan perilaku dan emosional anak prasekolah berdasarkan teori Bronfenbrenner di wilayah kerja Puskesmas Klungkung II ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran skrining perkembangan perilaku emosional anak usia prasekolah berdasarkan teori Bronfenbrenner Di Wilayah Kerja Puskesmas Klungkung II.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan gambaran karakteristik anak prasekolah (meliputi jenis kelamin, pendidikan orang tua, pendidikan anak, social ekonomi keluarga) yang melakukan skrining di wilayah kerja Puskesmas Klungkung II
- b. Mendapatkan gambaran hasil skrining masalah perilaku emosional anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Klungkung II

c. Mendapatkan gambaran hasil skrining masalah perilaku emosional berdasarkan karakteristik anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Klungkung II

D. Manfaat

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kebidanan dan kesehatan anak, khususnya terkait dengan skrining perkembangan perilaku emosional anak usia prasekolah menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE). Penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah mengenai gambaran kondisi perkembangan perilaku emosional anak prasekolah di tingkat pelayanan kesehatan primer serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan deteksi dini tumbuh kembang anak.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa kebidanan dalam memahami pelaksanaan skrining perkembangan perilaku emosional anak usia prasekolah serta penerapan teori dalam praktik lapangan.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar mengenai kondisi perkembangan perilaku emosional anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Klungkung II sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan perencanaan

program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK).

c. Bagi Orang Tua/Pengasuh

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya deteksi dini masalah perilaku emosional pada anak usia prasekolah sehingga orang tua dapat lebih memperhatikan tumbuh kembang anak dan bekerja sama dengan tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan masalah perkembangan.